



Bentuk-bentuk Prosesi Adat dan Perannya Dalam Melestarikan Bahasa Lampung

Siti Sinta Ayiliah¹, Zainudin Hasan²

Universitas Bandar Lampung, Fakultas Ilmu Hukum

Email: sintamobile43@gmail.com¹, zainudinhasan@ubl.ac.id²

Abstrack *Traditional weddings in Lampung, especially among the Pepadun community, are not merely events to unite two individuals but also serve as important means to preserve local culture and language. In this customary ceremony, many roles or professions are involved, such as the penyimbang (customary leader), ceremony leader, tukang serat (reciter of traditional sayings, gamelan musicians, traditional dancers, and singers of Lampung songs. These professions are not just ceremonial duties but hold deep cultural values, particularly in maintaining and introducing the Lampung language to the younger generation and guests attending the event. In these traditional events, the Lampung language is fully used, whether in customary speeches, poems, songs, or everyday conversations among community members. This keeps the Lampung language alive and continuously practiced. Many young people who initially had little understanding become interested and even learn the Lampung language so they can actively participate in such events. Through this study, the author aims to explore how the roles of people involved in these customary wedding professions act as the spearhead in preserving the Lampung language.*

Keywords: *traditional wedding, Lampung Pepadun, Lampung language, cultural preservation*

Abstrak. Perkawinan adat di Lampung, khususnya dalam masyarakat Pepadun, tidak hanya sekedar acara menyatukan dua insan, tetapi juga sarana penting untuk melestarikan budaya dan bahasa daerah. Di dalam adat ini, ada banyak peran atau yang terlibat, seperti penyimbang (tokoh adat), pemimpin upacara adat, tukang serat (pembaca petatah-petitih), penabuh gamelan, penari tradisional, sampai penyanyi lagu-lagu Lampung. Semua itu bukan hanya kerja seremonial saja, tetapi mempunyai nilai budaya yang dalam, terutama soal menjaga dan memperkenalkan Bahasa Lampung kepada generasi muda maupun tamu yang hadir. Dalam acara adat ini, bahasa Lampung digunakan secara penuh, baik itu dalam bentuk pidato adat, pantun, nyanyian, atau percakapan sehari-hari antar anggota adat. Hal ini membuat Bahasa Lampung tetap hidup dan terus dipraktikkan. Banyak anak muda yang awalnya kurang paham jadi mulai tertarik dan bahkan belajar Bahasa Lampung supaya bisa mengikuti aktif dalam acara semacam ini. Lewat penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana peran orang-orang yang terlibat dalam adat perkawinan ini bisa jadi ujung tombak pelestarian bahasa Lampung. penting dalam melestarikan Bahasa Lampung, lewat profes adat yang terlibat secara langsung.

Kata kunci: perkawinan adat, Lampung Pepadun, bahasa Lampung, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Indonesia punya banyak macam bahasa dan budaya dari Sabang sampai Merauke. Budaya dan adat istiadat di berbagai daerah masih dijaga orang-orang di sana. Peran kita semua penting buat terus melestarikan budaya dan bahasa itu, misalnya dengan bahasa, tulisan, dan tradisinya¹. bahasa dan budaya Lampung, sampai sekarang masih dipakai dan dijaga sama masyarakat Lampung. Sayang banget kalau bahasa dan budaya itu sampai hilang atau gak dipelihara. Banyak orang, kayak peneliti bahasa ibu, majelis adat Lampung, sama yang peduli sama budaya daerah, mikirin supaya bahasa dan budaya

¹ Suryani, N., "pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung di Era Modernisasi," jurnal kebudayaan daerah, Vol.5, No.2, 2021.

Lampung gak punah. Masyarakat juga mulai sadar bahaya hilangnya bahasa dan budaya itu². Bahasa itu sebenarnya jadi cerminan dan identitas yang paling jelas dari sebuah budaya

Kalau diperhatikan, budaya dan bahasa Lampung unik. Banyak tradisi yang menarik, mulai dari cara muda-mudi bertemu, proses lamaran, tunangan, nikah, hidup berkeluarga, sampai kehamilan, lahiran, sampai tua dan meninggal. Semua itu punya cara sendiri di Lampung. Banyak juga yang sudah riset tentang budaya dan bahasa Lampung yang masih ada sampai sekarang. Salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan adalah rumah khas Lampung. Jadi, masyarakat harus ngerti dan tahu keunikan budaya dan bahasa Lampung. Supaya mereka makin peduli dan mau belajar budaya dan bahasa daerahnya. Bahasa Lampung juga termasuk bahasa Melayu tua dan dipakai sehari-hari sama orang Lampung. Masyarakat juga mulai sadar bahaya hilangnya bahasa dan budaya itu.

Bahasa itu sebenarnya jadi cerminan dan identitas yang paling jelas dari sebuah budaya. Kalau diperhatikan, budaya dan bahasa Lampung tuh unik banget. Banyak tradisi yang menarik, mulai dari cara muda-mudi bertemu, proses lamaran, tunangan, nikah, hidup berkeluarga sampai kehamilan, lahiran, sampai tua dan meninggal. Semua itu punya cara sendiri di Lampung. Banyak juga yang sudah riset tentang budaya dan bahasa Lampung yang masih ada sampai. Salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan adalah rumah khas Lampung. Jadi, masyarakat harus ngerti dan tahu keunikan budaya dan bahasa Lampung.

Supaya mereka makin peduli dan mau belajar budaya dan bahasa daerahnya. Bahasa Lampung juga termasuk bahasa Melayu tua dan dipakai sehari-hari sama orang Lampung. Adat budaya dan bahasa Lampung masih dipakai turun-temurun. bahkan bahasa Lampung diajarkan di sekolah dari SD sampai SMD. Untuk itu, pemerintah telah merancang peraturan mengenai kedudukan dan fungsi bahasa serta budaya daerah.

Pemerintah Provinsi Lampung mencemaskan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah yang mulai tergeser oleh bahasa sehari-hari yang lebih dominan menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing. Pergeseran ini menjadi tantangan serius karena dapat mengancam kelestarian bahasa dan budaya Lampung itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan strategis yang efektif untuk menjaga agar bahasa dan budaya Lampung tetap hidup dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu langkah strategis adalah memasukkan bahasa dan budaya Lampung ke dalam sistem pendidikan serta mengadakan berbagai kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat luas.

KAJIAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berasal dari ilmu antropologi dan sosiolinguistik. Kedua ilmu ini saling berkaitan. Beberapa ahli antropologi berpendapat bahwa kebudayaan itu bukan sekadar warisan atau hasil ciptaan manusia saja, tapi lebih

² Majelis ddat Lampung ,Laporan kegiatan Pelestarian ddat dan Bahasa Lampung Tahun 2023,Bandar Lampung:mal,2023

sebagai aktivitas, kegiatan, dan perjuangan manusia dalam hidupnya. Jadi, bukan kebudayaan yang membentuk manusia, tapi manusialah yang menciptakan kebudayaan. Pandangan ini agak berbeda dengan pandangan umum dalam ilmu sosial yang biasanya melihat kebudayaan sebagai hasil dari akal budi manusia. (dilisjhabana, 1988) dalam penelitian ini, yang dibahas adalah jenis kebudayaan yang menonjolkan nilai seni dan agama, yang disebut sebagai kebudayaan ekspresif.

Menurut teori antropolinguistik, kebudayaan dalam arti luas mencakup hal-hal seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, agama, teknologi, dan juga bahasa. Dalam ilmu antropologi, bahasa sering dianggap sebagai bagian penting dari identitas suatu kelompok etnis. (Sumarsono, 2011) .Tylor (1924) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu, Kluckhohn juga membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur pokok dalam karyanya "Universal Categories of Culture" yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (seperti pakaian, rumah, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan alat transportasi),
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi (seperti pertanian, peternakan, produksi, dan distribusi),
3. Sistem kemasyarakatan (seperti kekerabatan, organisasi politik, hukum, dan sistem perkawinan),
4. Bahasa (baik lisan maupun tulisan),
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni tari),
6. Sistem pengetahuan, dan
7. Religi atau sistem kepercayaan.

Dari berbagai pendapat para ahli tadi, bisa disimpulkan bahwa budaya dan bahasa memang saling terkait satu sama lain. Kalau kita lihat dari pandang sosiologuistik, menurut Halliday (1980) dalam Sumarsono (2011), ada istilah institutional linguistics yang membahas hubungan antara bahasa dengan orang-orang yang menggunakannya. drtinya, saat orang berbicara, itu tidak bisa dilepaskan dari sikap, kebiasaan, dan budaya mereka.Senada dengan itu, Holmes (1972) dalam Sumarsono (2011) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagai bagian dari budaya dan masyarakat. Jadi, bahasa tidak berdiri sendiri, tapi menyatu dengan budaya (bukan cuma "bahasa dan budaya", tapi "bahasa di dalam budaya"). Semua pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling terhubung erat dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jadi, fokusnya adalah memahami secara mendalam bagaimana profesi perkawinan adat di Lampung Pepadun berperan dalam melestarikan bahasa Lampung. Peneliti nggak cuma cari data angka, tapi cerita, wawancara, dan pengamatan langsung. Penelitian dilakukan di daerah Lampung yang

masih menjalankan adat Pepadun, misalnya di kampung-kampung atau desa yang aktif melakukan prosesi perkawinan adat. Peneliti ngobrol langsung dengan para tokoh adat,

Tujuannya untuk tahu gimana bahasa Lampung dipakai dan dilestarikan lewat prosesi perkawinan. peneliti hadir dan melihat langsung prosesi perkawinan adat yang berlangsung. Fokus ke penggunaan bahasa Lampung dalam acara tersebut, misalnya saat doa, sambutan, atau instruksi. Data yang sudah dikumpulkan bakal dianalisis secara deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti baca dan dengerin hasil wawancara dan observasi, lalu membuat cerita dan penjelasan tentang bagaimana prosesi perkawinan adat membantu melestarikan bahasa Lampung. Peneliti juga akan mencatat katakata atau frasa khas bahasa Lampung yang dipakai dan menghubungkannya dengan fungsi sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Adat Lampung Pepadun untuk upacara membawa calon pengantin wanita. Prosesi ini disebut "ngakuk majau", yang dilakukan dengan arak-arakan bersama keluarga besar dari kedua belah pihak. Prosesi ini disebut "ngakuk majau", yang dilakukan dengan arak-arakan bersama keluarga besar dari kedua belah pihak. Adat budaya Lampung sampai sekarang masih dijaga dengan baik, terutama adat pernikahan dari etnis Lampung Pepadun. Dalam adat ini, ada yang disebut "begawi", yaitu tata cara atau prosesi adat untuk melaksanakan pernikahan dengan tingkat yang lebih tinggi. Besar dari Persiapan begawi dimulai dengan penyimbang dari kedua keluarga. Calon pengantin pria dan wanita bertemu untuk berdiskusi dan merencanakan persiapan pernikahan. Setelah ada kesepakatan, keluarga calon pengantin pria mulai menyiapkan perlengkapan adat dan mengadakan upacara untuk membawa calon pengantin wanita.

Prosesi ini disebut "ngakuk majau", yang dilakukan dengan arak-arakan bersama keluarga kedua belah pihak. Arak-arakan ini menuju sungai yang disebut "turun duwai". Akad nikah sendiri dilaksanakan di rumah pihak pengantin pria. Setelah akad nikah selesai, keluarga pengantin wanita secara resmi melepas anak gadis mereka yang dibawa oleh pengantin pria. Pada saat pelepasan ini, keluarga pengantin wanita memberikan "sesan", yaitu pemberian barang-barang seperti alat rumah tangga: tempat tidur, lemari, meja, kursi, dan perlengkapan lain untuk kehidupan pengantin baru. Kalau keluarganya cukup mampu, pemberian sesan ini bisa berupa tanah yang luas bahkan kendaraan seperti motor atau mobil.

Perlengkapan adat yang dipakai dalam upacara begawi juga lengkap, seperti pakaian perwatin (pakaian untuk tetua adat di desa), pakaian mulei menganai, pakaian penganggik, pakaian mulei pengembus imbun, pakaian penglaku menganai, pakaian mirul mengiyan, pakaian pengantin, dan pakaian penyimbang. Semua pakaian yang disebut itu harus disiapkan buat upacara begawi³. Kita gotong-royong buat nyiapin tempat yang disebut sesat, yaitu balai adat tempat para tetua adat kumpul buat ngobrolin rencana-rencana yang mau dikerjain. Semua acara pernikahan yang bakal dilakukan direncanain

³ Dwi Yulianti, *Adat dan Budaya Lampung Pepadun : Tradisi dan Upacara Adat* (Bandar Lampung: Penerbit Unila Press, 2018), hlm. 45

bareng-bareng dengan musyawarah dan kerja sama, supaya semua pekerjaan jadi gampang dan nggak berat. cara pentingnya dilakuin di sesat agung itu. Warga ramai-ramai nonton gimana rangkaian acaranya, seperti penyambutan pesirah, waktu penyimbang perwatin di sesat, terima uno gawei, acara pagan kibau, ngedio, cangget turun mandi, cangget mepadun, cangget bulan bagho atau cangget agung, dan mepadun.

Lanjut ada acara patcah aji alias penobatan. dcara ini buat ngasih julukan atau gelar setelah beberapa acara penting selesai. Untuk ngasih gelar itu, ada yang mesti disiapin, misalnya dua kursi yang dikasih kain putih sebagai alas buat duduk kedua pengantin. di depan kursi itu ditaruh kepala kerbau, dan kedua pengantin harus menginjak kepala kerbau itu. Tetua adat juga nyiapin nampan yang isinya nasi, daging kerbau, hati kerbau, air minum, dan kobokan⁴. Tetua adat nyuapin pengantin sambil sorak-sorai den penuh kegembiraan dan canda, kayak bilang ssoooraakkk eiiyyys. Sorakan itu tanda kebahagiaan keluarga besar karena kedua pengantin sudah dapet gelar.

Kuto maro itu tempat duduk buat raja tertua wanita. Cangget dilakukan pakai pakaian adat setengah lengkap. dnak penyimbang diapit dua orang, terus diarak dari rumah ke rumah adat atau sesat. dnak penyimbang duduk di tengah kuto maro, dua orang pengapitnya duduk di kiri dan kanan sambil ngipas. Jepano adalah alat angkut raja waktu ambil gelar Suttan. Jepano dihias pake kain putih sebagai lambang kemegahan. Calon suttan dandan lengkap pakai pakaian kebesaran suttan. Kedua calon suttan dan penyimbang naik ke jepano, yang dipikul sambil diiringi tabuhan musik, payung agung, dan awan telapah menuju sesat⁵. Di depan sesat mereka disambut tokoh adat dan ibu-ibu penyimbang dengan dua kursi buat upacara tari igel mepadun. Pepadun itu adalah takhta atau tempat duduk penyimbang, orang yang duduk di kerajaan adat dan gelar penyimbang itu diturunkan secara turun-temurun. Kursi pepadun di sesat cuma bisa diduduki sama orang yang punya gelar itu, nggak boleh diganti orang lain.

Merupakan atribut utama penyimbang mego atau marga, penyimbang tiuh dan penyimbang suku. dnak laki-laki merupakan penerus keturunan, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk memperkuat keturunan suaminya. anak laki-laki tersebut akan mewarisi sebagai kepala keluarga atau kerabat keturunannya atau yang disebut etnis Lampung sebuai. Panggo adalah salah satu sarana adat untuk anak pria dan wanita seorang tokoh adat. Dua anak putri penyimbang dipanggol atau digotong oleh anak laki-laki yang masih kerabat keluarga⁶. Hal itu dilakukan dipanggo dari rumah ke gawei atau rumah adat yang disebut etnis Lampung sesar untuk mengikuti cangget. Pelepasan putri penyimbang yang akan menikah dipanggol dari rumah sampai dengan lujuk balak. Putra penyimbang dipanggol dari lunjut ke rato burung garuda siap membawa pulang sang putri ke tempat sang suami. Pepadun.

⁴ Rahmad Hidayat, Makna Begawi dalam adat perkawinan Masyarakat lampung pepadun,” Jurnal Kebudayaan Nusantara 5, No.2(2020):hlm.112-115.

⁵ Rahmad Hidayat, Makna Begawi dalam adat perkawinan Masyarakat lampung pepadun,” Jurnal Kebuday Haliman Hadikusuma, ddat itiadat daerah lampung,(Jakarta:depdikbud,1990),hlm.45.aan Nusantara 5, No.2(2020):hlm.112-115.

⁶

Pepadun itu adalah simbol utama yang jadi penyeimbang untuk mego atau marga, penyeimbang tiuh, dan penyeimbang suku. Anak laki-laki dianggap penerus keluarga, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk memperkuat keluarga suaminya nanti. Anak laki-laki itu akan jadi kepala keluarga atau kepala kerabat, yang di budaya Lampung disebut *sebu ai*. Panggo adalah adat khusus untuk anak laki-laki dan perempuan dari tokoh adat. Dua anak perempuan penyeimbang biasanya dipanggol atau digotong sama anak laki-laki yang masih keluarga dekat. Mereka digotong dari rumah ke rumah adat yang disebut *sesar* buat ikut acara *cangget*. Saat anak perempuan penyeimbang mau menikah, dia dipanggol dari rumah sampai ke *lujuk balak* (tempat acara pernikahan). Anak laki-laki penyeimbang dipanggol dari *lunjut* ke *rato* burung garuda siap bawa pulang si perempuan ke rumah suaminya. Burung garuda itu kendaraan raja buat perjalanan jauh, baik di darat atau terbang di udara, yang bawa rombongan dari pihak pria ke pihak wanita. Dulu, orang Lampung punya kesaktian hebat, kayak burung garuda ini yang bisa angkut raja buat perjalanan jauh. Sekarang, sih, kesaktiannya nggak terlalu kedengeran lagi, bahkan nggak keliatan⁷.

Tapi, burung garuda ini masih dibuat, biasanya dipasang di atas gerobak beroda empat, kayak burungnya lagi terbang bawa raja atau penyeimbang. *Kulintang* atau *talo* itu alat musik tabuh yang terbuat dari 1 perunggu, ada 12 buah dengan suara yang beda-beda. Alat ini dipakai buat berbagai macam acara, kayak tabuh *sanak miwang diijan*, tabuh *sereliyin adok doh*, tabuh *serenudung lambung*, tabuh *tari*, tabuh *muli turun di sesat*, tabuh *baris* untuk gubar *sangget*, dan tabuh *damang kusen*. Kepala kerbau yang diletakkan di atas panggung kehormatan (*lunuk*) itu simbol kekuatan atau kejantanan mempelai pria saat dia dinobatkan, ditandai dengan menerima suapan nasi dan injak kepala kerbau. Payung agung adalah tanda kebesaran raja adat, melambangkan posisi penyeimbang atau kepala adat masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Ada tiga warna payung agung⁸.

1. Merah

Warna merah melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat. Merah juga sering dikaitkan dengan perlindungan dan energi hidup. Dalam konteks payung agung, merah bisa menunjukkan keberanian sang pemegang payung dan kekuatan spiritual yang melindungi.

2. Kuning (Emas)

Kuning atau emas melambangkan kemuliaan, kekayaan, dan kejayaan. Warna ini juga berkaitan dengan kebijaksanaan dan kehormatan. Payung agung dengan warna kuning biasanya melambangkan status tinggi, keagungan, dan perlindungan ilahi.

3. Putih

Putih melambangkan kesucian, kedamaian, dan kebersihan jiwa. Dalam upacara adat, warna putih pada payung agung sering menandakan kemurnian

⁷ R.Z. Zainal dbidin, Tradisi dan perkawinan adat Masyarakat lampung,(bandar lampung:Universitas Lampung Press,2010),hlm.33.

⁸ Bambang suwondo, upacara adat perkawinan masyarakat lampung pepadun,hlm.41.

niat dan perlindungan spiritual yang murni. kalau penimbang mega nggak bisa hadir dalam acara gawi adat, maka yang jadi wakilnya⁹.

Payung merah itu biasanya dipakai oleh penimbang suku yang posisinya di bawah penimbang tiyuh. Kalau keduanya nggak hadir, maka acara bakal dipegang oleh penimbang suku. Lawang kuri adalah pintu gerbang dari kerajaan adat masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Di pintu itu dipasang kain penutup yang disebut sanggar, yang fungsinya buat jadi pembatas. Pas acara mulai, ada yang namanya perang tanding dan silat lidah. Maksudnya adalah mereka mengucapkan tata cara adat Lampung sebelum masuk ke area acara.

Ucapan itu berisi tujuan kedatangan tamu. Setelah perang tanding dan silat lidah selesai, tamu kerajaan boleh masuk ke area upacara¹⁰. Titian tangga adalah tangga yang di atasnya dibentang kain putih, tempat penimbang dan mempelai melangkah menuju balai adat. Ada juga bendera segitiga yang dipasang di tiang bambu depan sesat dan rumah yang punya gawei. Maknanya adalah menandai wilayah itu sedang ada acara adat perkawinan atau begawi cakak Pepadun. Kandang ralang adalah kain putih panjang yang dipakai buat membatasi jalur rombongan penimbang atau mempelai menuju tempat upacara. Kain ini dipakai buat menyambut tamu agung, Bersama payung, awan telapah, dan diiringi tabuhan. Kain putih ini dipasang di ujung kain dan dipegang di tiap penjuru.

Kayu arou adalah tiang dari pohon pinang. Ujung tiangnya dilingkari bambu yang dihias. Sekitar lingkaran bambu itu digantung berbagai barang seperti kain, selendang, handuk, namban, dan alat-alat rumah tangga lainnya. Setelah kayu arou dihias dan barang-barangnya digantung, panitia yang sudah susah payah mengatur acara akan memanjat kayu arou itu. Kalau sudah berhasil sampai atas, barang-barang yang digantung tadi akan dilepas atau dilempar ke bawah. Orang-orang yang ada di bawah saling berebut buat ngambil barang tersebut. Padahal, batang kayu arou ini susah dipanjat karena diolesi pelicin supaya nggak gampang dinaiki. Setelah melewati beberapa tahapan prosesi adat perkawinan begawi cakak Pepadun, sekarang saatnya acara akan ditutup. Seperti serah terima dari tuan rumah yang mengadakan hajatan kepada penimbang adat dan merwatin.

Peran Pemerintah Setelah Mengeluarkan Peraturan Tentang Bahasa dan Budaya Daerah Lampung

Setelah pemerintah mengeluarkan peraturan tentang kedudukan dan fungsi bahasa serta budaya daerah, peran pemerintah dalam menjaga dan mengembangkan budaya Lampung semakin terlihat nyata. Pemerintah Provinsi Lampung dan Pemerintah Kota Bandar Lampung sudah mengeluarkan aturan yang ditujukan khusus untuk para pelaku usaha di daerah ini. Isi dari aturan tersebut adalah bahwa setiap tempat umum seperti hotel, rumah makan, dan swalayan wajib memutar lagu-lagu daerah Lampung. Selain itu, nama-nama ruangan dan aula di hotel juga harus menggunakan nama-nama kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Tulisannya pun diharuskan menggunakan aksara Lampung, bahasa

⁹ Nurhayati, "Pakaian adat dalam upacara begawi masyarakat Lampung Pepadun," jurnal kebudayaan nusantara, Vol.4 No.2 (2018):hlm. 112.

¹⁰ Syarifuddin, Lembaga adat Lampung Pepadun, hlm. 72.

Lampung, dan juga bahasa Indonesia¹¹. Dengan cara ini, pemerintah yakin bahwa masyarakat dan para pengunjung akan lebih mengenal serta menghargai budaya lokal.

Selain itu, pemerintah di tingkat provinsi, kota, dan kabupaten juga mewajibkan setiap pembangunan bangunan baru baik masjid, pertokoan, gedung swasta, maupun gedung pemerintah untuk menampilkan unsur arsitektur khas Lampung. Beberapa simbol budaya Lampung yang diwajibkan untuk ditampilkan adalah siger dan kain tapis. Siger dan tapis adalah dua lambang yang makna penting bagi masyarakat Lampung. Kain tapis adalah kain tradisional peninggalan nenek moyang orang Lampung. Kain ini biasanya disulam dengan benang emas dan dulunya dipakai sebagai pakaian kebesaran. Sekarang, tapis telah dikembangkan menjadi berbagai bentuk seperti sarung, selendang, baju, bahkan hiasan dinding. Sementara itu, siger adalah mahkota yang biasanya dipakai oleh perempuan Lampung dan punya arti mendalam. Siger memiliki sembilan lekukan yang melambangkan sembilan kelompok marga atau keturunan pertama masyarakat Lampung, serta sembilan sungai besar yang ada di provinsi ini¹².

Pelestarian Bahasa Lewat Upacara Adat

1. penggunaan bahasa asli secara konsisten.
2. penguatan identitas budaya dan bahasa.
3. mencegah dominasi bahasa nasional /asing.

Bahasa merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman suku dan budaya, terdapat ratusan bahasa daerah yang menjadi warisan leluhur. Perkembangan zaman dan dominasi bahasa nasional maupun asing selain salah satu cara efektif untuk melestarikan bahasa daerah adalah melalui upacara adat. Upacara adat merupakan kegiatan budaya yang mengandung nilai-nilai tradisional dan spiritual. Selain itu, upacara adat juga menjadi sarana transfer pengetahuan antar generasi¹³.

4. Perkawinan Adat Lampung

Tata cara dan upacara perkawinan adat Lampung pepadun umumnya berlandaskan pada konsep perkawinan jujur. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui berbagai cara adat hibal serba, bumbang aji, tar padang, cakak manuk, dan seimbangan. Upacara ini dapat dilaksanakan setelah tercapainya kesepakatan antara pihak kerabat pria dan wanita baik karena hubungan kekerabatan rasan sanak maupun rasan tuha Yang di sebut¹⁴.

¹¹ Yuliana, L. (2021). Peran tokoh adat dalam pelestarian Bahasa dan budaya Lampung. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 12(3), hlm. 201-215.

¹² Suparman, U. (2018). Kebijakan Bahasa dan tantangan pelestarian Bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Daerah*, 7(2), hlm. 99-108.

¹³ Hasan, Z. (2025). *Hukum adat. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung (UBL) press.*

¹⁴ Hasanuddin, d. (2016). *adat dan Budaya Lampung Pepadun. Bandar Lampung :Universitas Lampung Press.*

- a. Hibal Serba Yang juga di kenal sebagai “ibal serbou” di abang . Proses di mulai dengan cara meminang,bertunangan dan memeberi dodol dari pihak pria kepada pihak wanita.
- b. Bumbang aji adalah momen dimana pihak kerabat mempelai wanita melepaskan anaknya dengan sederhana,seperti menyembelih seekor kambing.
- c. Tar Padang Dikenal sebagai intar padang atau lapah da wah pada masa lalu di gunakan oleh anggota kerabat suku dengan nilai jujur 8 dan 6 rial.
- d. Cakak Manuk Dimulai dengan proses lamaran atau prundingan secara diam diam antara kedua belah pihak
- e. Sebambangan pelarian bujang gadis ,merupakan sebuah proses untuk mengikat perkawinan berdasarkan kehendak bujang gadis sendiri atau karna tipu karna akal tipu yang melibatkan kekerasan.

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya sebenarnya masih dijaga, bahkan para tetua adat masih merasa punya tanggung jawab untuk mengurus dan menghargai adat-istiadat Lampung. Tapi, sekarang memang ada sedikit perubahan atau pergeseran dalam budaya Lampung. dda nilai-nilai yang mulai luntur, terutama soal sikap terhadap budaya mereka sendiri. Saat ditanya kenapa budaya sekarang nggak sekuat dulu, jawabannya cukup masuk akal. Salah satunya karena solidaritas atau rasa kebersamaan di lingkungan masyarakat kampung mulai berkurang. Nilai-nilai gotong royong udah nggak seperti dulu lagi.dulu, kalau ada acara adat seperti pernikahan, orang-orang nggak terlalu mikirin waktu. Semua rela bantu baik tenaga maupun pikiran tanpa pamrih. Gotong royong benar-benar terasa. Tapi sekarang, semuanya sudah berubah karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak orang jadi sibuk dengan urusan pribadi, seperti pengin punya rumah mewah, mobil bagus, menumpuk harta, atau jalan-jalan ke luar negeri. dakhirnya, waktu mereka habis untuk ngejar ambisi itu. Pergeseran nilai-nilai ini mulai kelihatan sejak tahun 1990-an. Sayangnya, hal ini sangat disayangkan. Karena kalau nggak ada kepedulian terhadap budaya, nanti anak cucu kita cuma denger cerita tanpa pernah mengalami menjalankan tradisi nenek moyang¹⁵.

DAFTAR PUSTAKA

- H.dpriyadi (2020). Revitalisasi Bahasa Lampung dalam Tradisi Lisan dan Upacara ddat. Prosiding Se dpriyadi, minar Bahasa Daerah, Balai Bahasa Provinsi Lampung,hlm. 33- 42.
- Yuliana, L. (2021). Peran Tokoh ddat dalam Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung. Jurnal Kebudayaan Daerah, 12(3),hlm. 201-215.

¹⁵ Mardiana,E .(2019). “Upaya pelestarian Bahasa lampung melalui Pendidikan dan tradisi lisan .”jurnal Bahasa dan sastra daerah ,7(2),hlm.112-135.

- Wibowo, d. (2015). Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparman, U. (2018). Kebijakan Bahasa dan Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 7(2), hlm. 99-108.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2019). Modul Pembelajaran Bahasa dan Budaya Lampung. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- dlamsyah, T. (2014). Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan Masyarakat ddat Lampung Pepadun. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Hasan, S. (2018). Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Bahasa Lampung. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Hidayat, D. (2020). "Peran ddat Perkawinan dalam Mewariskan Nilai Budaya pada Masyarakat Lampung Pepadun". *Jurnal dntropologi Indonesia*, 41(1), hlm.55–68.
- Suryani, N. (2016). Bahasa dan Identitas: Pelestarian Bahasa Lampung melalui Praktik Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiana, E. (2019). "Upaya Pelestarian Bahasa Lampung melalui Pendidikan dan Tradisi Lisan". *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 7(2), hlm. 122–135.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2017). Buku Panduan ddat Istiadat Lampung Pepadun. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Hasan,z.(2025). Hukum ddat. Bandar Lampung; Univeritas Bandar Lampung(UBL) Press. dlwi, Hasan. (2003). Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). Wacana dan Pragmatik. Bandung: Eresco.
- Hanida, Neni. (2019). "Perkawinan ddat dalam Budaya Pepadun di Lampung Tengah". *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 4(1), hlm. 45-57.
- Hasanuddin, d. (2016). ddat dan Budaya Lampung Pepadun. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.